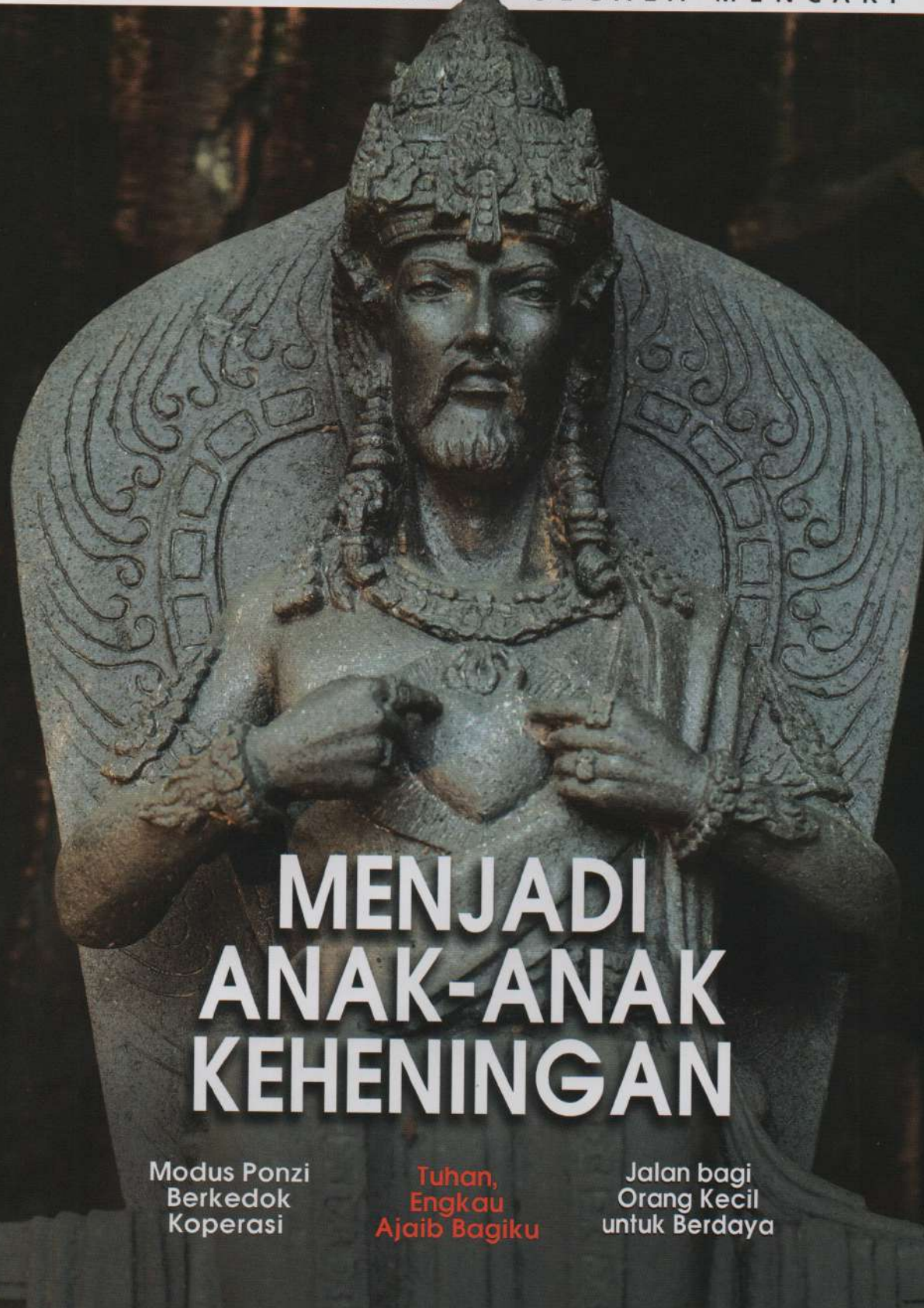


**Berpaling
dari Keramaian**

GP. SINDHUNATA, S.J.

UTUSAN

DALAM SEGALA MENCARI DIA



MENJADI ANAK-ANAK KEHENINGAN

Modus Ponzi
Berkedok
Koperasi

Tuhan,
Engkau
Ajaib Bagiku

Jalan bagi
Orang Kecil
untuk Berdaya

Rp20.000,00
(Belum termasuk ongkos kirim)

NO. 08 TAHUN KE-75, AGUSTUS 2025
utusan.net



Jaringan Doa Bapa Suci Sedunia
INDONESIA

UTUSAN

Majalah Rohani Katolik

Izin: No. 1200/SK/DITJEN PPG/STT/1987 Tanggal 21 Desember 1987 **Penerbit:** Jaringan Doa Bapa Suci Sedunia-Indonesia **Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:** G.P. Sindhunata, S.J. **Wakil Pemimpin Redaksi:** C. Bayu Risanto, S.J. **Koordinator Umum:** Slamet Riyadi **Redaktur Pelaksana:** A. Willy Satya Putranta **Redaktur:** Bambang Shakuntala **Kontributor:** Yohanes Muryadi, Ivonne Suryanto, P. Citra Triwamwoto **E-mail Redaksi:** utusanredaksi@yahoo.com **Keuangan:** Widarti **Iklan:** Slamet Riyadi **Administrasi/Distribusi/Sirkulasi:** Anang Pramuriyanto, Francisca Triharyani **Alamat Redaksi/Administrasi/Distribusi:** Jl. Pringgokusuman 35, Yogyakarta, 55272 **Telp & Fax.:** (0274) 546811, **Mobile:** 085729548877, **E-mail Administrasi:** utusan.adisi@gmail.com **E-mail Iklan:** utusaniklan@gmail.com **Percetakan:** PT Kanisius Yogyakarta.

CARA BERLANGGANAN: Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah UTUSAN. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka.

Redaksi menerima kiriman naskah 1-2 halaman A4 ketikan 1 spasi (file tipe rtf). Khusus naskah hasil reportase hendaknya disertai foto (3-5 foto). Naskah dan foto yang dimuat akan mendapatkan imbalan. Redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah substansi maupun isinya.

Daftar isi

Padupan Kencana	2	Sejarah Gereja	22
Pembaca Budiman	3	Psikologi	24
Katekese	5	Menjadi Sehat	26
Bejana	6	Pustaka	27
Karya	9	Parokipedia	28
Spiritualitas Kristiani	10	Pengalaman Doa	30
Latihan Rohani	12	Hidup Bakti	31
Jalan Hati	13	Udar Rasa	32
Liturgi	14	Taruna	34
Literasi Keuangan	16	Seninjong	36
Pewartaan	18	HaNa	39
Kitab Suci	19	Pak Krumun	Cover 3
Benih Sabda	20		



Cover: Patung Hati Kudus Yesus di Gua Taman Doa Kendalisada Paroki Girisonta
Foto: Slamet Riyadi

PEMBAYARAN MELALUI

1. Wesel Pos ke Distribusi Majalah UTUSAN Jl. Pringgokusuman 35 Yogyakarta 55272
2. Transfer: Bank BCA 1263333300 a.n. Yayasan Basis. Setiap transfer mohon diberi keterangan untuk Pembayaran Langganan Majalah UTUSAN, nomor dan nama pelanggan, serta copy bukti transfer dikirim ke Distribusi Majalah UTUSAN.



Majalah Utusan



@majalahutusan



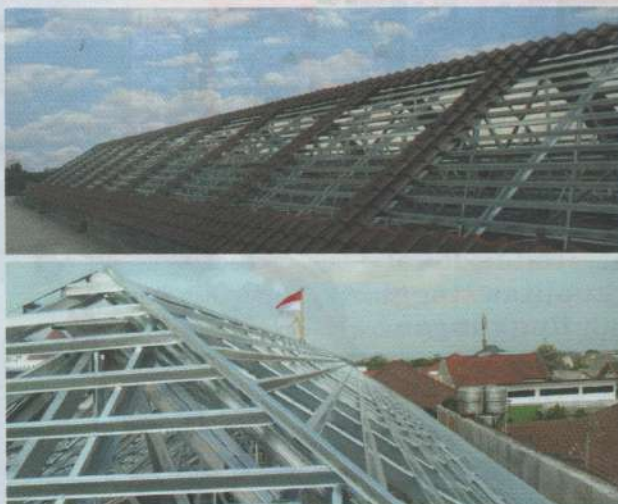
085729548877



utusan.net • s.id/majalahutusan

PT. KUDA-KUDA TOTAL PRIMA

INNOVATE TO BE THE BEST



GALVASTEEL
— YANG TERBAIK DARI ANAK BANGSA UNTUK BANGSA —

GALVA PRO

TOTAL roof

0274 897 046/048
0811 2800 7800

KTPGALVA@GMAIL.COM
WWW.GALVASTEEL.CO.ID

Dalam sejarah Gereja perdana, Kota Alexandria di Mesir menjadi saksi berkembangnya Kekristenan dalam situasi masyarakat yang kosmopolit. Alexandria menjadi tempat bertemunya berbagai tradisi, seperti Mesir, Yunani, Romawi, dan Yahudi. Untuk dapat bertumbuh dalam situasi seperti ini, Gereja mendirikan Sekolah Kateketik Alexandria (Didaskaleion) yang awalnya merupakan tempat pendidikan bagi para katekumen, tetapi akhirnya menjadi pusat pengembangan teologi Kristen yang memberi fondasi penting bagi Kekristenan selanjutnya.

Didaskaleion dan kota Alexandria

Sejak awal didirikan oleh Alexander Agung tahun 331 SM, Kota Alexandria dirancang sebagai pusat perdagangan dan kebudayaan yang menghubungkan beragam latar belakang masyarakat. Hasilnya, selain menjadi pusat perdagangan, kota pelabuhan ini berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan dan bertumbuhnya agama-agama.

Pada abad ke-3 SM, didirikan Perpustakaan Alexandria (Bibliotheca Alexandria) yang mengoleksi ribuan gulungan papyrus. Didirikan pula museum (musaeum) yang menjadi tempat penelitian dan pengajaran para ahli dari berbagai latar belakang keilmuan, seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat.

Tokoh-tokoh ilmuwan seperti Euclid (ahli matematika), Eratosthenes (ahli geografi), Hipparchus (ahli astronomi) muncul dari Alexandria. Di Alexandria juga tetap dipertahankan kuil-kuil Mesir, sinagoga Yahudi, dan tempat penghormatan dewa-dewa Yunani dan Romawi (Hinge dan Krasilnikof, 2009).



Sekolah Alexandria membangun pemikiran Teologi secara sistematis.

Sekolah Alexandria: Dari Ruang Katekese Menjadi Pusat Intelektual Gereja

Heri Setyawan, SJ

Pengajar pada Fakultas Sastra
Universitas Sanata Dharma

Dalam situasi masyarakat yang kosmopolit seperti itulah, Kekristenan masuk ke Alexandria. Kekristenan di Alexandria mau tidak mau langsung menghadapi tantangan bagaimana mengenalkan Kekristenan sebagai identitas kelompok ke dalam komunitas dengan kebudayaan Helenistik yang memiliki tradisi pemikiran filsafat yang kuat, argumentasi logis, dan haus akan pengetahuan (MacCulloch 2009; Kyriacou 2020:4).

Tantangan tersebut dijawab dengan membuat program khusus untuk mendidik

para katekumen. Latar belakang para katekumen yang kebanyakan berasal dari tradisi Yunani-Romawi terpelajar menantang Kekristenan untuk dapat mengakomodasi cara berpikir mereka. Program pembinaan para katekumen ini terus berkembang hingga kemudian dikenal dengan sebutan Sekolah Kateketik Alexandria atau Didaskaleion.

Informasi tertua mengenai keberadaan sekolah ini ditulis oleh Eusebius dari Kaisarea, tetapi baru ditulis pada pertengahan abad ke-4. Eusebius menyebut nama Pantaenus yang



www.unreached.network

Kurikulum pengajaran Sekolah Kateketik ini menunjukkan untuk pertama kalinya dalam sejarah Gereja dipraktikkannya pembelajaran yang menggabungkan berbagai bidang studi. Di antaranya dipelajari Kitab Suci, Logika, Retorika, Filsafat, Matematika, dan Astronomi (Oliver, 2015). Pada awalnya, seorang murid mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan umum, lalu Filsafat Moral dan Keagamaan, baru kemudian Teologi (Oliver, 2015). Para murid bukan hanya belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga mempraktikkannya. Misalnya, mereka melakukan praktik berdoa, berpuasa, dan hidup asketik lainnya (Malaty, 1994:13).

Ada tiga jenis kursus yang biasanya ditawarkan, yaitu kursus mengenal Kekristenan khususnya bagi orang-orang yang baru mengenal Kekristenan, kursus mengenai moralitas Kristen, dan kursus Teologi bagi mereka yang sudah memiliki latar belakang pengetahuan Kekristenan yang cukup (Malaty, 1994:13). Hal ini menunjukkan bahwa sekolah ini bukan hanya menyiapkan para calon baptis untuk menjadi orang Kristen, tetapi juga menjadi pemikir-pemikir Kristen dan pemimpin Gereja (Rubenson, 2009). Buah dari proses ini makin kelihatan dari peran yang dimainkan oleh tokoh-tokoh yang muncul dari sekolah ini nantinya.

Kepemimpinan dan pengaruh Sekolah Alexandria

Kepemimpinan sekolah ini selain memengaruhi kebijakan yang diterapkan di sekolah juga menentukan Gereja karena para pemimpinnya memberi sumbangan penting dalam perdebatan teologis Gereja. Selain Pantaenus yang tercatat membuka ruang yang besar bagi studi filsafat Yunani dalam studi Teologi, tokoh-tokoh yang muncul berikutnya juga memberi kontribusi penting.

Dari sekolah ini muncul, misalnya, Clement yang dikenal sebagai perintis Teologi Moral, Origenes yang dikenal sebagai ahli Kitab Suci dan ajaran-ajaran Teologi. Di samping itu tokoh-tokoh seperti Dionisius Magnus, Heraclas, Theognostus, dan Didymus the Blind, selain berperan memimpin Sekolah Alexandria juga terlibat dalam mengembangkan Teologi Gereja (Oliver, 2015).

Ciri dari Teologi yang dikembangkan oleh Sekolah Alexandria adalah membangun pemikiran Teologi secara sistematis. Dipengaruhi oleh Filsafat Yunani, Sekolah Alexandria mendekati Kitab Suci secara berlapis, yakni melihat dari sudut teks, moral, dan spiritual (Oliver & Madise, 2014:2). Teks didekati secara alegoris, bukan literal (Oliver, 2015). Dengan metode seperti inilah, sekolah ini bukan hanya mampu menghadapi serangan pemikiran lain, tetapi juga mampu membangun ajaran Kristen yang kukuh.

Berkat metode belajar ini pula, tokoh-tokoh dari sekolah ini mampu terlibat dalam konsili-konsili penting, khususnya Konsili Nicea (325 M) dan Konsili Efesus (431 M). Dalam konsili-konsili ini, Sekolah Alexandria selalu menekankan kesatuan pribadi Kristus sebagai inti iman Gereja (Sellers 1940).

Sekolah ini meninggalkan karya-karya dari para tokohnya yang terus menjadi inspirasi Gereja. Yang terkenal adalah tulisan Origenes, misalnya tulisan *On First Principles* dan *Contra Celsum* (Melawan Celsus) yang membela iman Kristen dari para pengkritiknya, dan *On Prayer* tentang hal-hal praktis mengenai doa.

Sekolah ini akhirnya menjadi benteng Gereja dalam hal membangun Teologi. Tidak banyak keterangan mengenai kapan sekolah ini ditutup, tetapi kemungkinan segera setelah kepemimpinan Didymus the Blind yang wafat menjelang abad ke-4 berakhir. ●

Referensi

- Kyriacou, Chrysovalantis. "On the Origins of the Alexandrian School: Rhizomes, Episcopal Legitimation, and a Tale of Two Cities." *Religions* 2023, 14(482):1-27.
- Malaty, T.Y., *Lectures in Patrology: The School of Alexandria*. St. Mark's Coptic Orthodox Church, 1995.
- Oliver, W.H. & Madise, M.J.S., "The Formation of Christian Theology in Alexandria", *Verbum et Ecclesia* 2014, 35 (1):1-13.
- Oliver, W.H., "Documents Written by the Heads of the Catechetical School in Alexandria", *Verbum et Ecclesia* 2017, 38(1):1-12.
- Oliver, W.H., "The Catechetical School in Alexandria", *Verbum et Ecclesia* 2015, 36(1):1-12.
- Rubenson, Samuel. "From School to Patriarchate: Aspects on the Christianisation of Alexandria", dalam *Alexandria: A Cultural and Religious Melting Pot*, diedit oleh George Hinge dan Jens A. Krasilnikof. Aarhus University Press, 2009.
- Sellers, R.V., *Two Ancient Christologies*. Society for Promoting Christian Knowledge, 1940.

diangkat menjadi pengajar iman bagi bangsa-bangsa non-Yahudi dan memimpin sekolah di Alexandria (Hist. Eccl. V.10.1). Pantaenus digambarkan sebagai orang terpelajar ahli Stoikisme. Di Sekolah Alexandria dia juga mengajar Filsafat. Eusebius juga menyebut nama Clement dari Alexandria, seorang murid Pantaenus yang akhirnya menjadi pemimpin sekolah Alexandria (Hist. Eccl. VI.3.1).

Pada awalnya, sekolah ini bukanlah sebuah institusi resmi, melainkan pertemuan informal untuk belajar tentang Kekristenan bersama dengan seorang guru. Perlahan-lahan ruang katekese ini dilembagakan oleh Gereja. Tidak ada catatan resmi kapan sekolah ini pertama kali didirikan (Oliver 2015:4).

Ada yang meyakini bahwa sekolah ini didirikan langsung oleh Markus Penginjil ketika ia menyebarkan Kekristenan di Alexandria tahun 50an M. Catatan Eusebius yang menyatakan bahwa pada abad ke-2 Pantaenus memimpin sekolah ini, menunjukkan bahwa sekolah ini sudah berkembang pada abad ke-2 itu.